

## The Role of Father Involvement in Adolescent Anxiety: A Gender Perspective

### Peran Keterlibatan Ayah Terhadap Kecemasan Remaja: Ditinjau dari Perspektif Gender

Raras Shinta Putri<sup>1</sup>, Endang Widyorini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang  
Email: [rarasputri265@gmail.com](mailto:rarasputri265@gmail.com), [widyorini@unika.ac.id](mailto:widyorini@unika.ac.id)

Artikel Info	ABSTRACT
<p><b>Riwayat Artikel:</b> Penyerahan 17/06/2025 Revisi 09/08/2025 Diterima 25/09/2025</p> <p><b>Keyword:</b> Father Involvement; Adolescent anxiety; Gender</p>	<p>Adolescence is a transitional period that is highly vulnerable to anxiety due to significant physical, cognitive, and social changes. National data show that one in three adolescents in Indonesia experiences mental health problems, including anxiety. One factor that plays a role in reducing anxiety is father involvement, as fathers can provide emotional support, a sense of security, and serve as role models for adolescents. This study aims to examine the effect of father involvement on adolescent anxiety and the role of gender as a moderating variable. Participants consisted of 179 male and female adolescents aged 13–15 years, selected using total sampling. The instruments used were the Beck Anxiety Inventory (BAI) and the Father Involvement Scale (FIS). Data were analyzed using IBM SPSS Statistics version 26 and PROCESS v4.2. The results showed that father involvement had a significant negative effect on adolescent anxiety (<math>b = -0.172</math>, <math>p = 0.009</math>). Gender had no significant effect (<math>p = 0.672</math>) and did not moderate the relationship (<math>p = 0.971</math>). Father involvement significantly reduced anxiety in both male adolescents (<math>b = -0.172</math>, <math>p = 0.002</math>) and female adolescents (<math>b = -0.175</math>, <math>p = 0.006</math>), with a slightly stronger effect in males (<math>\beta = -0.327</math>) compared to females (<math>\beta = -0.278</math>). These findings indicate that father involvement is an important factor in reducing adolescent anxiety regardless of gender. The results highlight the importance of father involvement as a protective factor against adolescent anxiety, underscoring the need for family and school programs that encourage fathers' active participation, as well as further research with broader psychosocial approaches.</p>
<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Masa remaja merupakan periode transisi yang rentan terhadap kecemasan akibat perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang signifikan. Data nasional menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja di Indonesia mengalami gangguan kesehatan mental, termasuk kecemasan. Salah satu faktor yang berperan dalam menurunkan kecemasan adalah keterlibatan ayah, karena figur ayah dapat memberikan dukungan emosional, rasa aman, serta menjadi role model bagi remaja. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh keterlibatan ayah terhadap kecemasan remaja serta peran jenis kelamin sebagai variabel moderator. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah keterlibatan ayah berpengaruh terhadap kecemasan remaja dan bagaimana jenis kelamin memoderatori hubungan antara keterlibatan ayah terhadap kecemasan pada remaja. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan antara keterlibatan ayah terhadap kecemasan pada remaja dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator serta terdapat perbedaan hubungan keterlibatan ayah dengan kecemasan pada remaja laki-laki dan perempuan. Partisipan penelitian adalah remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-15 tahun sebanyak 179 orang. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, di mana seluruh individu dalam populasi yang memenuhi syarat dijadikan responden. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala Beck Anxiety Inventory (BAI) dan Father Involvement Scale (FIS). Skala tersebut disusun dengan model skala likert. Penelitian ini menggunakan IBM Statistik SPSS versi 26 serta PROCESS v4.2. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan ayah berpengaruh negatif signifikan terhadap kecemasan remaja (<math>b = -0,172</math>, <math>p = 0,009</math>), sementara jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan (<math>p = 0,672</math>) dan tidak memoderasi hubungan tersebut (<math>p = 0,971</math>). Keterlibatan ayah secara signifikan menurunkan kecemasan pada remaja laki-laki (<math>b = -0,172</math>, <math>p = 0,002</math>) maupun perempuan (<math>b = -0,175</math>, <math>p = 0,006</math>), dengan pengaruh sedikit lebih kuat pada laki-laki (<math>\beta = -0,327</math>) dibandingkan perempuan (<math>\beta = -0,278</math>). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah merupakan faktor penting dalam menurunkan kecemasan remaja, tanpa perbedaan jenis kelamin. Hasil ini menekankan pentingnya keterlibatan ayah sebagai faktor protektif kecemasan remaja, sehingga diperlukan program keluarga dan sekolah yang mendorong peran aktif ayah serta penelitian lanjutan dengan pendekatan lebih luas.</p>	<p><b>Kata Kunci</b></p> <p>Keterlibatan Ayah; Kecemasan Remaja; Jenis kelamin</p>
<p><b>Korespondensi:</b></p> <p><b>Raras Shinta Putri</b> Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang Email: <a href="mailto:rarasputri265@gmail.com">rarasputri265@gmail.com</a></p>	<p>Copyright (c) 2025 Raras Shinta Putri, Endang Widyorini</p>

## LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa (Santrock, 2011) yang berlangsung dari usia 13 sampai 18 tahun (Hurlock, 1980) ditandai oleh perubahan fisik dan kognitif yang signifikan. I-NAHMS atau *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* sebagai salah satu lembaga survey kesehatan mental remaja usia 10-17 tahun di Indonesia, menunjukkan bahwa Sekitar satu dari tiga remaja di Indonesia, atau setara dengan 15,5 juta orang, mengalami setidaknya satu gangguan kesehatan mental dalam kurun waktu 12 bulan terakhir. Masa remaja merupakan tahap kehidupan yang tidak terlepas dari beragam tantangan dan konflik perkembangan (Aditya & Permatasari, 2021). Di kota Semarang, tercatat sebanyak 935 kasus kesehatan mental pada remaja yang termasuk gangguan kecemasan hingga 10 Oktober 2023 (Pemkot Semarang, 2023). Berdasarkan penelitian oleh Saragi dan Indrawati (2019), remaja di kota Semarang memiliki kecemasan menghadapi masa depan dengan kategori rendah sebesar 52,83%. Selain itu, hasil dari penelitian oleh Setyarini dan Munawaroh (2020), 138 siswa dari salah satu SMP di kota Semarang mengalami kecemasan sosial.

Kecemasan yang dialami remaja dapat menimbulkan kepanikan (*panic attack*), rasa cemas dan gelisah yang memicu perubahan perilaku, seperti menarik diri dari pergaulan, kesulitan berkonsentrasi, kehilangan nafsu makan, menjadi lebih sensitif, dan mengalami gangguan tidur (Anggadewi, 2020; Agusmanto, 2020). Kecemasan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, termasuk kinerja akademis, hubungan sosial, dan kesejahteraan secara keseluruhan (Mkhize, et al., 2024). Tingkat kecemasan yang tinggi pada remaja dapat mempengaruhi cara remaja berinteraksi secara sosial seperti melakukan perbandingan penampilan yang dapat meningkatkan kecemasan sosial (Rapee, dkk 2023). Gangguan kecemasan mencakup gangguan yang memiliki ciri-ciri berupa rasa takut dan kecemasan berlebihan serta gangguan perilaku terkait. Rasa takut adalah respons emosional terhadap ancaman nyata atau yang dipersepsikan akan segera terjadi, sedangkan kecemasan adalah antisipasi terhadap ancaman di masa depan (DSM 5-TR, 2022).

Kecemasan memiliki 4 aspek, yaitu *subjective*, *neurophysiologic*, *autonomic*, dan *panic-related* (Clark dan Beck, 2012). Faktor yang mempengaruhi timbulnya kecemasan adalah faktor presipitasi dan faktor predisposisi (biologis, psikologis, dan sosial budaya) (Stuart dan Laraia dalam Yusuf, dkk 2015). Salah satu dari faktor predisposisi adalah jenis kelamin sebagai pengaruh timbulnya kecemasan dan dilihat dari jenis kelamin perempuan mengalami gangguan kecemasan lebih tinggi dibanding pada laki-laki (Somers dalam Pinel 2015). Remaja perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami kecemasan dibandingkan dengan remaja laki-laki karena remaja perempuan mengalami Ketidakseimbangan hormonal yang muncul selama pubertas dan periode menstruasi. Remaja perempuan memiliki Hormon estrogen yang meningkat

selama siklus menstruasi memengaruhi tingkat sensitivitas perempuan dalam merespons penolakan, kritik, dan perpisahan, lebih besar dibandingkan laki-laki (Zhou, 2020; Altemus et al., 2014; Zimmer-Gembeck et al., 2018).

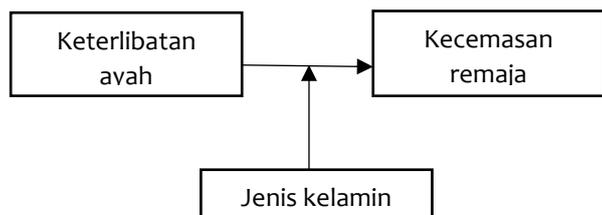
Jenis kelamin laki-laki dan perempuan ditentukan berdasarkan karakteristik biologis. Secara biologis, laki-laki memiliki ciri khas seperti penis, jakun, serta kemampuan menghasilkan sperma. Sementara itu, perempuan ditandai dengan organ reproduksi seperti rahim, saluran kelahiran, serta kemampuan menghasilkan sel telur, memiliki vagina, dan menyusui. Selain aspek biologis, laki-laki juga sering diasosiasikan dengan sifat-sifat seperti kekuatan fisik, rasionalitas, kejantanan, dan keberanian. Sementara itu, perempuan umumnya diasosiasikan dengan sifat lembut, penuh emosi, dan memiliki karakter keibuan (Fakih, 1996). Berdasarkan data dari Anxiety and Depression Association of America (2019), tingkat kecemasan pada perempuan tercatat dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki karena adanya efek estrogen dan progesteron yang menyebabkan sistem sirkulasi otak memiliki peran respons yang terlibat pada fight or flight yang kecepatan aktivasinya lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Hakim dkk, 2022).

Kecemasan yang dialami remaja dapat disebabkan karena kurangnya keterlibatan ayah pada perkembangan emosional yang dapat meningkatkan kecemasan (Le Roux, 2009). Hilangnya peran ayah dapat menimbulkan dampak yakni masalah gangguan kecemasan (Kandel, Rosenbaum & Chen, 1994). Di sisi lain, adanya keterlibatan ayah berpengaruh pada berbagai aspek perkembangan remaja, yaitu prestasi akademik, keterlibatan dalam perilaku eksternalisasi dan internalisasi, dan peningkatan kepercayaan diri (Li Ping Su, et al., 2017). Lamb, et al (1985), menyebutkan konsep keterlibatan ayah yang mencakup tiga komponen, yaitu (1) *interaction*, sejauh mana interaksi aktual ayah dengan anak-anaknya, (2) *availability*, sejauh mana ketersediaan ayah bagi anak-anaknya, dan (3) *responsibility*, tingkat tanggungjawab yang diembannya terhadap anak-anak. Finley dan Schwatz (2004) memfokuskan seberapa banyak ayah terlibat dalam pengasuhan yang dibagi menjadi empat dimensi, yaitu *expressive involvement*, *instrumental involvement*, dan *mentoring/advising involvement*. Hal ini sejalan dengan perkembangan remaja dalam eksplorasi identitas yang diperankan orang tua yaitu membimbing dan mengarahkan pilihan remaja untuk mencegah terjadinya kesalahan serta kebingungan dalam pengambilan keputusan (Aulia & Rahyu, 2022)

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berdampak positif pada perkembangan keseluruhan remaja di berbagai bidang, seperti pencapaian akademik, sosial, perilaku, psikologis dan kognitif (Michiels, Grietens, Onghena, & Kuppens, 2010; Newland, Chen, & Coyl-Shepherd, 2013; Sarkadi, Kristiansson, Oberklaid, & Bremberg, 2008). Penelitian oleh Mahrus, dkk (2024) menyatakan jika keterlibatan ayah semakin tinggi semakin dalam pengasuhan, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan. Pada remaja laki-laki,

keterlibatan ayah dapat membantu membentuk strategi coping yang efektif, khususnya dalam menghadapi tingkat kecemasan yang tinggi (Simpson et al., 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah keterlibatan ayah berpengaruh terhadap kecemasan remaja dan bagaimana jenis kelamin memoderatori hubungan antara keterlibatan ayah terhadap kecemasan pada remaja. Penelitian ini menguji hipotesis bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dan kecemasan remaja dan jenis kelamin sebagai variabel moderator, serta adanya perbedaan hubungan keterlibatan ayah dengan kecemasan pada remaja laki-laki dan perempuan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif melalui desain korelasional dengan pengambilan data pada satu waktu (cross sectional). Desain ini digunakan untuk menguji pengaruh keterlibatan ayah terhadap kecemasan remaja serta melihat peran jenis kelamin sebagai variabel moderator dalam hubungan tersebut. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan ayah, variabel dependen adalah kecemasan remaja, dan variabel moderator adalah jenis kelamin.

Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, di mana seluruh individu dalam populasi yang memenuhi syarat dijadikan responden (Sugiyono, 2024). Partisipan penelitian berjumlah 179 remaja laki-laki dan remaja perempuan yang berusia 13-15 tahun yang memiliki orang tua lengkap (ayah dan ibu) dan tinggal bersama kedua orang tua. Partisipan merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Semarang.

Peneliti mengumpulkan data secara daring menggunakan *google form*. Peneliti mendapatkan persetujuan untuk melakukan penelitian dengan nomor kode etik 037/B.7.5/FP.KEP/1/2025 oleh Komisi Etik Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata sebelum menyebarkan skala. Sebelum mengisi skala, partisipan terlebih dahulu memperoleh informasi mengenai tujuan dan proses penelitian melalui penjelasan yang tercantum dalam *Google Form*. Setelah itu, mereka diminta untuk menyatakan persetujuan mengikuti penelitian melalui informed consent sebelum melanjutkan pengisian skala.

Kecemasan remaja diukur menggunakan *Beck Anxiety Inventory* (BAI) yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahmania dan Kumolohadi (2023). Instrumen BAI terdiri dari 21 item yang mengukur gejala kecemasan. Koefisien reabilitas skala berdasarkan perhitungan *Cronbach Alpha* adalah sebesar 0,931. Sementara itu, keterlibatan ayah diukur menggunakan *Father*

*Involvement Scale* (FIS) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Alifa & Handayani (2021). Koefisien reabilitas skala berdasarkan perhitungan *Cronbach Alpha* adalah sebesar 0,952.

*Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk menganalisis variabel moderator dengan menggunakan macro PROCESS v4.2 SPSS versi 26.0 for windows serta analisis regresi terpisah untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini, variabel moderator berupa data dikotomis, sementara variabel independen dan dependen berbentuk data skala. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik bootstrapping dengan 10.000 resampling, sehingga tidak memerlukan pemenuhan uji asumsi (Hayes, 2018).

**HASIL PENELITIAN**

Tabel 1. Data Demografis Partisipan

Jenis Kelamin	Tingkat Kecemasan			Total N (%)
	Ringan N (%)	Sedang N (%)	Tinggi N (%)	
<b>Laki-laki</b> (46.9%)	<b>68</b> (80,95%)	<b>15</b> (17,86%)	<b>1</b> (1,19%)	<b>100%</b>
<b>Usia</b>				
13 tahun	22	9	0	
14 tahun	33	3	1	
15 tahun	13	3	0	
<b>Perempuan</b> (53.1%)	<b>66</b> (69,47%)	<b>20</b> (21,05%)	<b>9</b> (9,47%)	<b>100%</b>
<b>Usia</b>				
13 tahun	29	11	3	
14 tahun	32	6	5	
15 tahun	5	3	1	
<b>Total</b>	<b>134</b> (74,86%)	<b>35</b> (19,55%)	<b>10</b> (5,59%)	<b>100%</b>

Tabel 2. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviaton
<b>Keterlibatan Ayah</b>	179	20	100	68.98	19.371
<b>Kecemasan Remaja</b>	179	0	57	14.73	11.382

Penelitian ini melibatkan 179 partisipan, mayoritas berjenis kelamin perempuan berjumlah 95 partisipan, sedangkan laki-laki berjumlah 84 partisipan. Partisipan dalam hasil penelitian ini terdiri atas siswa Sekolah Menengah Pertama X di Kota Semarang. Partisipan dalam penelitian ini berada pada rentang usia 13-15 tahun dan berada di kelas VII, VIII, dan IX.

Berdasarkan Tabel 1, dari 179 responden, sebagian besar mengalami kecemasan ringan (74,86%), sedangkan 19,55% berada pada kategori sedang dan 5,59% pada kategori

tinggi. Responden terdiri dari 84 laki-laki (46,9%) dan 95 perempuan (53,1%). Baik laki-laki maupun perempuan mayoritas berada pada kategori kecemasan ringan, namun proporsi perempuan pada kategori sedang dan tinggi lebih besar dibandingkan laki-laki.

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor keterlibatan ayah memiliki rata-rata 68,98 (SD = 19,37) dengan rentang skor 20–100, yang berarti keterlibatan ayah dalam kehidupan responden tergolong cukup tinggi. Tingginya keterlibatan ini dapat diartikan bahwa ayah cenderung hadir dalam aktivitas anak, baik dalam bentuk dukungan emosional, interaksi sehari-hari, maupun keterlibatan dalam pendidikan. Sementara itu, skor kecemasan memiliki rata-rata 14,73 (SD = 11,38) dengan rentang 0–57, yang menunjukkan bahwa tingkat kecemasan responden relatif rendah. Rendahnya kecemasan ini dapat dijelaskan karena mayoritas responden merasa mendapat dukungan dari keluarga, khususnya peran ayah, sehingga lebih mampu menghadapi tekanan dan memiliki rasa aman secara psikologis. Dengan demikian, tingginya keterlibatan ayah berpotensi menjadi faktor protektif yang membantu menekan tingkat kecemasan pada responden.

#### HASIL UJI MODERATED AGRESSION ANALYSIS (MRA)

Tabel 3. Hasil MRA

Prediktor	b	SE	T	Sig.
(Constant)	25,294	4,805	5,263	0.000
Keterlibatan ayah	-0.172	0.065	-2.645	0.009
Jenis Kelamin	2.618	6.179	0,424	0,672
Keterlibatan Ayah x Jenis Kelamin	-0.003	0.086	-.036	0.971

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecemasan remaja ( $b = -0,172$ ,  $p = 0,009$ ), sedangkan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan ( $p = 0,672$ ). Hasil interaksi antara keterlibatan ayah dan jenis kelamin juga tidak signifikan ( $p = 0,971$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak memperkuat hubungan atau tidak memoderatori hubungan antara keterlibatan ayah dan kecemasan pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah, jenis kelamin, serta interaksi antara keduanya secara bersama-sama menjelaskan sebesar 10,7% variansi kecemasan remaja, dengan hasil yang signifikan secara keseluruhan ( $F = 6.969$ ,  $p < 0.001$ ). Sebesar 89,3% variansi kecemasan remaja disebabkan oleh variabel-variabel lain yang belum dimasukkan dalam model regresi ini. Namun, interaksi antara keterlibatan ayah dan jenis kelamin secara khusus tidak berkontribusi signifikan terhadap prediksi kecemasan remaja ( $p = 0.971$ ).

Tabel 4. Hasil Perbedaan Hubungan Keterlibatan Dengan Kecemasan Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan

Jenis Kelamin	b	$\beta$	SE	T	Sig.
(Constant)	25.294		4.060	6.230	0.000
Laki-laki	-0.172	-0,327	0.055	-3.130	0.002
(Constant)	27.912		4.346	-6,422	0.006
Perempuan	-0.175	-0,278	0.063	-2.793	0.006

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecemasan remaja laki-laki ( $b = -0,172$ ,  $p = 0,002$ ). Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin rendah tingkat kecemasan pada remaja laki-laki. Pada remaja perempuan, keterlibatan ayah juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecemasan ( $b = -0,175$ ,  $p = 0,006$ ), sehingga peningkatan keterlibatan ayah juga diikuti penurunan kecemasan pada remaja perempuan. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa keterlibatan ayah dan keberadaan figur ayah yang aktif dalam kehidupan anak memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas emosional anak (Lamb, 2004).

Berdasarkan hasil analisis MRA, interaksi antara keterlibatan ayah dan jenis kelamin tidak signifikan, sehingga jenis kelamin tidak terbukti memoderasi hubungan tersebut secara statistik. Namun, hasil analisis regresi terpisah menunjukkan bahwa baik pada remaja laki-laki maupun perempuan, keterlibatan ayah secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun jenis kelamin bukan moderator secara statistik, keterlibatan ayah tetap memiliki peran penting dalam menurunkan kecemasan pada kedua jenis kelamin.

#### PEMBAHASAN

Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan PROCESS SPSS mengindikasikan bahwa jenis kelamin tidak memiliki peran sebagai variabel yang memoderasi hubungan antar variabel yaitu keterlibatan ayah terhadap kecemasan remaja, sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Manuele, et.al (2023) menyatakan bahwa keterlibatan ayah memberikan manfaat penguatan emosi dan pengurangan kecemasan secara merata, baik pada laki-laki dan perempuan. Selain itu, ayah yang terlibat dalam kehidupan remaja menjadikan diri remaja lebih nyaman untuk berkomunikasi, merasa diberi kepercayaan, dan menganggap ayah mampu memenuhi dan memberikan fasilitas pada segala kebutuhannya, serta menjadikan ayah sebagai *role model* (Grenadi & Rahayu, 2024).

Keterlibatan ayah yang mencakup keterlibatan emosional, dukungan moral, serta komunikasi yang baik

berperan penting dalam perkembangan regulasi emosi anak. Hal ini sejalan dengan teori keterikatan (*attachment theory*) oleh Bowlby (1969) yang menyatakan bahwa kelekatan yang aman antara anak dan orang tua akan membentuk dasar kesehatan mental anak termasuk mengatasi kecemasan. Hal ini didukung oleh penelitian Jiang, et al (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan keterlibatan ayah secara signifikan mengurangi risiko kecemasan pada remaja. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Michiels et al. (2010), Newland et al. (2013), dan Sarkadi et al. (2008) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi positif terhadap perkembangan psikologis, sosial, kognitif, dan emosional anak secara keseluruhan.

Hasil analisis regresi terpisah menunjukkan bahwa pada kedua jenis kelamin, keterlibatan ayah tetap memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecemasan. Pada remaja laki-laki, keterlibatan ayah menurunkan kecemasan secara signifikan ( $b = -0,172, p = 0,002$ ) demikian pula pada remaja perempuan ( $b = -0,175, p = 0,006$ ). Sehingga, hipotesis kedua yaitu terdapat perbedaan hubungan keterlibatan ayah dengan kecemasan pada remaja laki-laki dan perempuan pada penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah penting bagi perkembangan emosi anak laki-laki maupun perempuan, meskipun beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Zhou, 2020; Altemus et al., 2014; Zimmer-Gembeck et al., 2018; Somers dalam Pinel 2015). Keterlibatan ayah sangat penting dalam masa perkembangan emosi remaja karena remaja mengalami puncak emosionalitas dan perkembangan emosi yang tinggi yang menunjukkan sifat sensitif dan temperamental (Hidayah, 2020)

Meskipun ditemukan bahwa keterlibatan ayah memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecemasan baik pada remaja laki-laki dan perempuan, pengaruh keterlibatan ayah terhadap kecemasan tampak sedikit lebih kuat pada laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini dilihat dari uji statistik dengan nilai beta standar ( $\beta$ ) keterlibatan ayah terhadap kecemasan remaja laki-laki ( $\beta = -0,327$ ) dan nilai beta standar pada perempuan ( $\beta = -0,278$ ). Hasil temuan ini didukung oleh penelitian oleh Kramer dan Francis (2025) bahwa keterlibatan ayah terutama pada kehadiran emosional ayah (*paternal emotional availability*) memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam menurunkan kecemasan pada remaja laki-laki dibanding remaja perempuan. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa keterlibatan ayah secara umum tetap memberikan pengaruh positif terhadap penurunan kecemasan remaja tanpa dipengaruhi perbedaan jenis kelamin.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 179 remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 13-15 tahun di SMP Semarang, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh negatif signifikan terhadap kecemasan remaja ( $b = -0,172, p = 0,009$ ), sedangkan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan ( $p = 0,672$ ). Namun, jenis kelamin tidak berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara keterlibatan ayah terhadap kecemasan remaja ( $p = 0,971$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak memperkuat hubungan antara keterlibatan ayah dan kecemasan pada remaja sebagai variabel moderator. Keterlibatan ayah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecemasan remaja laki-laki ( $b = -0,172, p = 0,002$ ). Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin rendah tingkat kecemasan pada remaja laki-laki. Pada remaja perempuan, keterlibatan ayah juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecemasan ( $b = -0,175, p = 0,006$ ). Dengan demikian, keterlibatan ayah tetap menjadi faktor penting yang dapat menurunkan kecemasan remaja tanpa perbedaan jenis kelamin.

Hasil penelitian menunjukkan pentingnya peran aktif ayah dalam pengasuhan remaja, baik laki-laki dan perempuan untuk mengurangi kecemasan. Oleh karena itu, orang tua dan pihak sekolah diharapkan dapat mengembangkan program-program yang mendorong keterlibatan ayah, terutama dalam membangun komunikasi yang efektif antara ayah dan anak. Dikarenakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berperan dalam memoderasi hubungan keterlibatan ayah terhadap kecemasan remaja, disarankan agar peneliti selanjutnya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kecemasan remaja. Selain itu, penggunaan desain longitudinal dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai dampak keterlibatan ayah dalam jangka panjang, dengan melibatkan sampel dari latar belakang sosial budaya yang lebih beragam.

## REFERENSI

- Aditya, Y., & Permatasari, R. F. (2021). Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan Tenggara. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9, 850–862. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Agusmanto, Z. J. R. (2020). Tingkat Kecemasan Terhadap Sikap Anak SD Terhadap Menjaga Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(2), 114–122.
- Ah. Yusuf, & Nihayati, R. F. P. H. E. (2018). Buku Keperawatan Kesehatan Jiwa. *Buku Keperawatan Kesehatan Jiwa*, 76. Jakarta: Penerbit Salemba
- Altemus, M., Sarvaiya, N., & Neill Epperson, C. (2014). Sex differences in anxiety and depression clinical perspectives. *Frontiers in Neuroendocrinology*, 35(3), 320–330. <https://doi.org/10.1016/j.yfrne.2014.05.004>
- American Psychiatric Association. (2022). Diagnostic and

- Statistical Manual of Mental Disorder. Washington: American Psychiatric Association.
- Anggadewi, B. E. T. (2020). Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-Kanak pada Remaja. *Journal of Counseling and Personal Development*, 2(2), 1–7.
- Aulia, C. N., & Rahayu, M. N. M. (2022). Apakah Terdapat Kaitan Antara Self Compassion dan Life Satisfaction Pada Remaja Panti Asuhan? *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 732. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.9243>
- Ayu Setyorini, I. (2021). Hubungan Antara Body Shaming Dan Citra Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Siswa SMP Ekasakti Semarang. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 22–33. <https://doi.org/10.24905/jcose.v3i1.67>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The father involvement and nurturant fathering scales: Retrospective measures for adolescent and adult children. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 143–164. <https://doi.org/10.1177/0013164403258453>
- Grenadi, K. M., & Mardi Rahayu, M. N. (2024). The Self-Esteem of Dayak Ethnic Adolescents Reviewed from the Attachment Relationship of Parents. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(3), 351. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i3.15649>
- Hakim, N., Parmasari, W., & Soekanto. (2022). Perbandingan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Ujian CBT Berdasarkan Jenis Kelamin. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*. Vol 8(2): 115-119
- Hayes, A. F. (2018). Introduction to Mediation, Moderation and Conditional Process Analysis - Appendices A & B (V3). In *Methodology in the Social Sciences* (Vol. 53, p. 527). <https://books.google.de/books?hl=en&lr=&id=6uk7DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&ots=YZT5nUOwnF&sig=MHqqjLCOChgix8LtpSh-oFAX1ggg#v=onepage&q&f=false>
- Hidayah, N. R. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5571>
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Jiang, J., Tang, X., Lin, Z., Lin, Y., & Hu, Z. (2024). Father's involvement associated with rural children's depression and anxiety: A large-scale analysis based on data from seven provinces in China. *Global Mental Health*, 11. <https://doi.org/10.1017/gmh.2024.70>
- Kandel, D. B., Rosenbaum, E., & Chen, K. (1994). Impact of Maternal Drug Use and Life Experiences on Preadolescent Children Born to Teenage Mothers. *Journal of Marriage and the Family*, 56(2), 325. <https://doi.org/10.2307/353103>
- Kramer, L., & Francis, S. (2025). The Relationships Between Adolescent Anxiety Sensitivity, Parent Emotional Availability, and Gender in the Context of Adolescent Anxiety. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 47(1), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s10862-025-10197-w>
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (1985). Paternal behavior in humans. *Integrative and Comparative Biology*, 25(3), 883–894. <https://doi.org/10.1093/icb/25.3.883>
- Le Roux, A. (2009). The relationship between adolescents' attitudes toward their fathers and loneliness: A cross-cultural study. *Journal of Child and Family Studies*, 18(2), 219–226. <https://doi.org/10.1007/s10826-008-9222-1>
- Mahrus, M., Siswanti, D. N., & Jafar, E. S. (2024). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Putri. *Pinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, 4(4), 268–273.
- Manuele, S. J., Yap, M. B. H., Lin, S. C., Pozzi, E., & Whittle, S. (2023). Associations between paternal versus maternal parenting behaviors and child and adolescent internalizing problems: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 105(July), 102339. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2023.102339>
- Michiels, D., Grietens, H., Onghena, P., & Kuppens, S. (2010). Perceptions of maternal and paternal attachment security in middle childhood: Links with positive parental affection and psychosocial adjustment. *Early Child Development and Care*, 180(1–2), 211–225. <https://doi.org/10.1080/03004430903415064>
- Mkhize, M., van der Westhuizen, C., & Sorsdahl, K. (2024). Prevalence and factors associated with depression and anxiety among young school-going adolescents in the Western Cape Province of South Africa. *Comprehensive Psychiatry*, 131(January), 152469. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2024.152469>
- Newland, L. A., Chen, H. H., & Coyl-Shepherd, D. D. (2013). Associations among father beliefs, perceptions, life context, involvement, child attachment and school outcomes in the U.S. and Taiwan. *Fathering*, 11(1), 3–30. <https://doi.org/10.3149/fth.1101.3>
- Pemerintah Kota Semarang. (2023). Pemkot Gencarkan Skrining Kesehatan Mental. Diakses pada 22 Juni 2024 dari [https://www.semarangkota.go.id/p/5354/pemkot\\_ge\\_ncarkan\\_skrining\\_kesehatan\\_mental](https://www.semarangkota.go.id/p/5354/pemkot_ge_ncarkan_skrining_kesehatan_mental)
- Pinel, J. (2015). *Biopsikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rapee, R. M., Creswell, C., Kendall, P. C., Pine, D. S., & Waters, A. M. (2023). Anxiety disorders in children and adolescents: A summary and overview of the literature. *Behaviour Research and Therapy*, 168(July), 104376. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2023.104376>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development 13th Edition*. New York: MC Graw Hill
- Saragi, C., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Kecemasan

- Menghadapi Masa Depan Pada Komunitas Pemusik Regular Remaja Di Kota Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 130–135. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23586>
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2008). Fathers' involvement and children's developmental outcomes: A systematic review of longitudinal studies. *Acta Paediatrica, International Journal of Paediatrics*, 97(2), 153–158. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.2007.00572.x>
- Simpson, E. G., Lincoln, C. R., & Ohannessian, C. M. C. (2020). Does Adolescent Anxiety Moderate the Relationship between Adolescent–Parent Communication and Adolescent Coping? *Journal of Child and Family Studies*, 29(1), 237–249. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01572-9>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Zhou, S. J., Zhang, L. G., Wang, L. L., Guo, Z. C., Wang, J. Q., Chen, J. C., Liu, M., Chen, X., & Chen, J. X. (2020). Prevalence and socio-demographic correlates of psychological health problems in Chinese adolescents during the outbreak of COVID-19. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 29(6), 749–758. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01541-4>
- Zimmer-Gembeck, M. J., Webb, H. J., Farrell, L. J., & Waters, A. M. (2018). Girls' and boys' trajectories of appearance anxiety from age 10 to 15 years are associated with earlier maturation and appearance-related teasing. *Development and Psychopathology*, 30(1), 337–350. <https://doi.org/10.1017/S0954579417000657>